

ANALISIS HUBUNGAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN KEEROM

Rachmaeny Indahyani^{1*}, Moh. Adi Supriyadi², Maria Kbarek³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 01, 2026
Revised March 30, 2026
Accepted April 01, 2026
Available online April 15, 2026

Keywords:

Local Original Income,
Economic Growth, Gross
Regional Domestic Product,
Human Development Index,
Keerom Regency.



This is an open access article under the
CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published
by Universitas Cenderawasih

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi PAD yang signifikan dari tahun ke tahun, serta upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kemandirian fiskal melalui optimalisasi sumber-sumber pendapatan lokal di tengah dinamika pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom, serta mengkaji pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap PAD, dan pengaruh jumlah penduduk serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari tahun 2015–2024, bersumber dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Keerom. Metode analisis yang digunakan adalah korelasi Kendall's tau_b untuk menguji hubungan antara PAD dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara PAD dan pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sebaliknya, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara jumlah penduduk tidak berpengaruh.

ABSTRACT

This research is motivated by the significant increase in PAD from year to year, as well as the efforts of local governments to increase fiscal independence through optimizing local revenue sources amidst the dynamics of regional economic growth. This study aims to analyze the relationship between Local Original Income (PAD) and economic growth in Keerom Regency, as well as to analyze the effect of population and government spending on PAD, and the effect of population and Human Development Index (HDI) on economic growth. The study uses a quantitative approach with secondary data from 2015–2024, sourced from the Directorate General of Fiscal Balance and the Central Statistics Agency (BPS) of Keerom Regency. The analysis method used is Kendall's tau_b correlation to test the relationship between PAD and Gross Regional Domestic Product (PDRB), and linear multiple regression to test the effect of independent variables on PAD and economic growth. The results of the study show that there is no significant relationship between PAD and economic growth. Population and government spending also do not have a significant effect on PAD. Conversely, HDI has a positive and significant effect on economic growth, while population has no effect.

1. LATAR BELAKANG

Keanekaragaman karakteristik yang dimiliki oleh berbagai daerah di Indonesia mendorong pemerintah pusat untuk menyesuaikan pola pengelolaan pemerintahan. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah melakukan perubahan dari sistem sentralisasi menuju desentralisasi. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 merupakan Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan mulai berlaku sejak 18 Maret 2015. Perubahan regulasi ini dirancang untuk mewujudkan tujuan utama, yaitu meningkatkan kemudahan dalam pelayanan publik serta memaksimalkan pelaksanaan kegiatan pemerintahan di tingkat daerah (Anasta & Nengsih, 2019).

Melalui penerapan otonomi daerah, pemerintah memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada setiap daerah untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan mereka sendiri. Kebijakan ini diharapkan membawa dampak positif bagi masyarakat karena memungkinkan pelayanan pemerintah daerah menjadi lebih dekat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah diberikan wewenang yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Salah satu bentuk kemandirian ini adalah kemampuan untuk merancang dan mengelola

*Corresponding author.

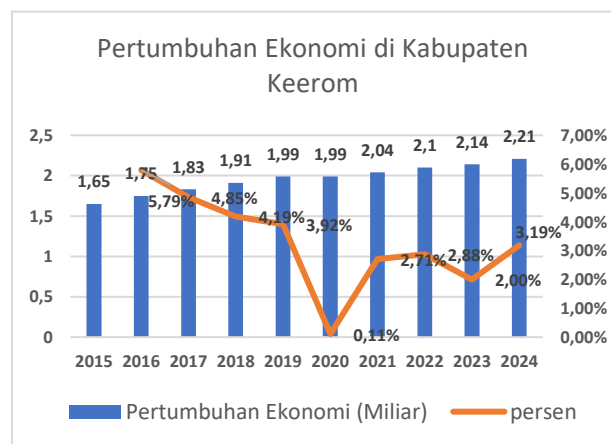
E-mail: rachmaenyindahyani948@gmail.com

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) secara mandiri. Hal ini memungkinkan pemerintah daerah untuk mengalokasikan anggaran berdasarkan kebutuhan dan potensi wilayah masing-masing (Parwoto & Luthfana, 2019).

Desentralisasi fiskal memberikan wewenang kepada pemerintah kabupaten dan kota untuk mengatur serta mengelola keuangannya sendiri. Terdapat dua sumber utama pendanaan daerah dalam era ini, yaitu Transfer antar Pemerintah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD menjadi instrumen strategis dalam mendukung pemerataan pembangunan serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan pengelolaan PAD yang optimal, aktivitas ekonomi lokal dapat meningkat dan berkontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini didukung oleh penelitian Muti'ah (2017) dan Putri (2016) yang menunjukkan hubungan positif antara pengelolaan PAD dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, PAD bersumber dari potensi ekonomi lokal yang terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Penguatan PAD diharapkan menciptakan sistem keuangan daerah yang adil, transparan, dan akuntabel serta mengurangi ketergantungan terhadap transfer dari pemerintah pusat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan daerah. Pertumbuhan ini tidak hanya dilihat dari statistik, tetapi juga dari siapa yang terlibat dan menikmati hasilnya. Pembangunan manusia menjadi elemen penting karena kapabilitas individu seperti pendidikan dan kesehatan turut memengaruhi kemampuan daerah dalam menyerap dan mengelola sumber pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2011). Menurut Saragih (2003) menyatakan bahwa peningkatan PAD merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, PAD yang berlebihan dapat membebani masyarakat dan mengancam stabilitas ekonomi makro (Mardiasmo, 2002). Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan ekonomi lokal sebagai solusi pembangunan berkelanjutan. Berikut merupakan grafik pertumbuhan ekonomi kabupaten keerom tahun 2015-2024 pada gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonommi Kabupaten Keerom Tahun 2015-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom (2025)

Gambar 1 diatas menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Keerom selama periode 2015–2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom (2025). Grafik menunjukkan bahwa perekonomian mengalami tren fluktuatif. Tahun 2016 mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 5,79%, namun laju tersebut mulai menurun pada tahun-tahun berikutnya: 4,85% (2017), 4,19% (2018), dan 3,92% (2019). Kontraksi tajam terjadi pada tahun 2020 dengan angka -0,11%, yang diduga kuat merupakan dampak dari pandemi COVID-19. Pemulihan mulai tampak pada tahun 2021 dengan pertumbuhan 2,71%, lalu 2,88% pada tahun 2022, sebelum kembali melambat ke 2,00% pada tahun 2023. Tahun 2024 menunjukkan sinyal pemulihan dengan peningkatan menjadi 3,19%. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa meskipun perekonomian daerah menunjukkan perbaikan, pemulihan yang terjadi belum sepenuhnya stabil.

Dalam konteks perekonomian daerah, jumlah penduduk mempunyai peranan penting sebagai faktor yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula potensi penerimaan daerah melalui pajak dan retribusi (Simanjuntak, 2001). Penduduk juga berfungsi sebagai sumber daya utama yang menopang pembangunan (PRB, 2011). Namun demikian, peningkatan jumlah penduduk tidak serta-merta menjamin pertumbuhan ekonomi. Beberapa teori menyebutkan bahwa jumlah penduduk harus seimbang dengan sumber daya ekonomi agar dapat mendorong peningkatan pendapatan nasional (Subri, 2018).

Selain jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah juga berkontribusi terhadap dinamika PAD. Pengeluaran yang diarahkan untuk pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik dapat merangsang aktivitas perekonomian, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan PAD (McConnel et al., 2015; Doni, 2018). Temuan ini diperkuat oleh Mesra (2017) dan Kurniawan (2017) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara belanja pemerintah dan PAD di DKI Jakarta dan Kabupaten Kutai Barat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas pembangunan suatu daerah. IPM menggambarkan pencapaian dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Arifin & Fadllan, 2021). Peningkatan IPM dapat mendorong produktivitas masyarakat dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya (Pambudi & Miyasto, 2013; Widayaka et al., 2016; Purboningtyas et al., 2020).

Selain jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah juga berkontribusi terhadap dinamika PAD. Pengeluaran yang diarahkan untuk pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik dapat merangsang aktivitas perekonomian, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan PAD (McConnel et al., 2015; Doni, 2018). Temuan ini diperkuat oleh Mesra (2017) dan Kurniawan (2017) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara belanja pemerintah dan PAD di DKI Jakarta dan Kabupaten Kutai Barat.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa peningkatan PAD memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam teori Wagner yang menekankan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat akan mendorong peningkatan belanja di sektor produktif (I Putu Irvan & Karmini, 2016). Dalam konteks Keerom, belanja masyarakat di bidang infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan menjadi kunci penggerak pertumbuhan. Namun tantangan seperti rendahnya kapasitas teknis aparatur, keterbatasan sumber data ekonomi, dan dominasi sektor informal masih menjadi kendala.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara PAD dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom, serta menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap PAD. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengkaji pengaruh jumlah penduduk dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari upaya penyusunan strategi pembangunan ekonomi daerah yang berbasis potensi lokal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian dilakukan di Kabupaten Keerom, Papua selama periode 2015–2024. Populasi dalam penelitian ini adalah data tahun 2015 hingga 2024 terkait PAD dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Keerom. Karena menggunakan data tahunan sebanyak 10 data, maka seluruh data digunakan sebagai sampel (total sampling). Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan data sekunder dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Keerom. Instrumen pengumpulan data adalah dokumentasi publikasi resmi yang tersedia di situs web kedua lembaga tersebut. Pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis data dengan beberapa uji sebagai berikut :

a. Koefisien Korelasi

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik statistik untuk menganalisis hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan variabel-variabel terkait di Kabupaten Keerom. Untuk menguji hubungan antara PAD dan pertumbuhan ekonomi, digunakan analisis korelasi non-parametrik **Kendall's tau_b**, karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan jumlah sampel kecil (n=10). Rumus Kendall's tau_b dirumuskan sebagai:

$$\tau_b = \frac{(P - Q)}{\sqrt{(P + Q + T_x)(P + Q + T_y)}}$$

Rumus Kendall's Tau-b:

P = jumlah pasangan yang konkordan

Q = jumlah pasangan yang diskordan

T_x = jumlah pasangan terikat hanya pada variabel X

T_y = jumlah pasangan terikat hanya pada variabel Y

Interpretasi umum nilai koefisien korelasi:

0,00 – 0,19 = Sangat lemah
 0,20 – 0,39 = Lemah
 0,40 – 0,59 = Sedang
 0,60 – 0,79 = Kuat
 0,80 – 1,00 = Sangat kuat

Kriteria Pengujian

-Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (ada hubungan yang signifikan).
 -Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) \geq 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak ada hubungan yang signifikan).

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria: jika Sig. > 0,05 maka residual berdistribusi normal. Kedua, Uji Heteroskedastisitas menggunakan Tes Glejser dengan prosedur regresi antara residual absolut dengan variabel independen. Jika Sig. > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Ketiga, Uji Multikolinearitas menggunakan VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance, dengan syarat VIF < 10 dan tolerance > 0,1. Keempat, Uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, dengan nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi (positif < 2, negatif > 2).

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode untuk mengetahui pengaruh atau hubungan linear antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen. Dalam kasus ini, variabel bebasnya adalah X_1 dan X_2 . Dengan bentuk persamaan:

$$\text{Dengan:} \quad Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Y = variabel dependen

X_1 = variabel independen pertama

X_2 = variabel independen kedua

β_0 = konstanta (nilai Y saat X_1 dan $X_2 = 0$)

β_1, β_2 = koefisien regresi (menunjukkan pengaruh masing-masing X terhadap Y)

ϵ = error

Tujuan analisis ini untuk memprediksi nilai Y berdasarkan nilai X_1 dan X_2 . Dan untuk mengetahui seberapa besar dan arah pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y.

d. Uji t Parsial

Uji t parsial digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Y secara terpisah. Hipotesis:

- $H_0: \beta = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)
 - $H_a: \beta \neq 0$ (berpengaruh signifikan)
- Pengambilan keputusan berdasarkan p-value:
- Jika $p < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak \rightarrow berpengaruh signifikan.
 - Jika $p \geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima \rightarrow tidak signifikan.

e. Uji F simultan

Bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ (tidak berpengaruh simultan)
- H_a : minimal salah satu $\beta \neq 0$ (berpengaruh simultan)

Kriteria keputusan:

- Jika p-value < 0,05 \rightarrow model signifikan.
- Jika p-value \geq 0,05 \rightarrow model tidak signifikan.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Determinasi untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang baik terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Korelasi

- **Hasil Analisis Hubungan Pendapatan Asli Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Tabel 1. Uji Korelasi

Correlations				
			PAD	Pertumbuhan Ekonomi
Kendall's tau_b	PAD	Correlation Coefficient	1.000	-.360
		Sig. (2-tailed)	.	.151
		N	10	10
	Pertumbuhan Ekonomi	Correlation Coefficient	-.360	1.000
		Sig. (2-tailed)	.151	.
		N	10	10

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji di atas, dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara PAD dan Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan secara statistik. Artinya, walaupun secara deskriptif terdapat arah hubungan negatif antara kedua variabel, namun secara statistik hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dikatakan signifikan atau valid secara ilmiah. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa nilai sig 0.151 > 0,05 yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara PAD dengan pertumbuhan ekonomi.

b. Analisis Regresi Berganda

- **Hasil Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PAD**

Uji Asumsi Klasik dan Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas PAD

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		10	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1497.66568767	
Most Extreme Differences	Absolute	.191	
	Positive	.191	
	Negative	-.172	
Test Statistic		.191	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.444	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.431
		Upper Bound	.456

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan output dari perangkat lunak SPSS yang digunakan, ditemukan bahwa nilai probabilitas (p-value) residual adalah sebesar 0,200. Dalam uji normalitas, jika nilai probabilitas adalah lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hasil yang diperoleh dari uji ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,200 lebih besar daripada 0,05, yang mengindikasikan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas PAD

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11420.142	6128.367		1.863	.112
	JumlahPenduduk	-165.744	82.268	-.660	-2.015	.091
	PengeluaranPemerintah	-.007	.028	-.086	-.263	.801

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi Jumlah Penduduk sebesar 0.091 dan Pengeluaran Pemerintah sebesar 0.801 yang artinya Sig. > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas PAD

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8793.761	10315.962		.852	.422		
	Jumlah Penduduk	-1.359	1.469	-.356	-.925	.386	.746	1.341
	Pengeluaran Pemerintah	.015	.030	.186	.485	.643	.746	1.341

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Olahan penulis, 2025

Hasil analisis menunjukkan nilai VIF untuk variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah masing-masing adalah 1.341, jauh di bawah batas kritis 10, serta nilai Tolerance > 0,1. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas signifikan di antara variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada masalah signifikan.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi PAD

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 ^a	.244	.028	15869.60479	2.829

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS di atas diketahui nilai DW sebesar 2.755 dan diketahui nilai DL sebesar 0.6972 dan DU sebesar 1.6413 yang artinya memenuhi: $0.6972 < 2.829 < 3.3028$ ($DL < DW < 4-DL$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t PAD

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.938	103.160		.852	.422
	Jumlah penduduk	-1.359	1.469	-.356	-.925	.386
	Pengeluaran Pemerintah	.015	.030	.186	.485	.643

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel *Coefficients*, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen, yaitu Jumlah Penduduk (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2), memiliki nilai koefisien regresi, t-hitung, serta tingkat signifikansi yang dapat diinterpretasikan untuk menjawab hipotesis parsial dalam penelitian ini. Variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien regresi sebesar -1,359 dengan t-hitung sebesar -0,925 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,386. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik antara jumlah penduduk dan PAD, namun nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menandakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara parsial, jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap PAD dalam model ini.

Untuk variabel Pengeluaran Pemerintah, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai t-hitung sebesar 0,485 dan nilai signifikansi sebesar 0,643. Meskipun arah hubungan bersifat positif, hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini juga tidak signifikan secara parsial terhadap PAD karena nilai Sig. jauh di atas 0,05. Secara keseluruhan dari penjelasan di atas diketahui bahwa nilai sig Jumlah Penduduk $0.386 > 0,05$ dan nilai sig Pengeluaran Pemerintah $0.643 > 0.05$ yang berarti secara parsial kedua variabel ditolak, yaitu H_0 diterima, H_2 dan H_3 ditolak yang artinya Jumlah Penduduk maupun Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F simultan PAD

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.938	103.160		.852	.422
	Jumlah penduduk	-1.359	1.469	-.356	-.925	.386
	Pengeluaran Pemerintah	.015	.030	.186	.485	.643

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai F yang diperoleh sebesar 1.035 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.404. Nilai F ini merupakan hasil perbandingan antara jumlah kuadrat rata-rata regresi dengan jumlah kuadrat rata-rata residual, yang secara statistik dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen akibat kontribusi dari variabel independen secara keseluruhan. Selanjutnya, untuk menentukan apakah hasil Uji F (Simultan) ini signifikan atau tidak, perlu diperhatikan nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan dari output SPSS. Standar yang biasa digunakan dalam pengujian hipotesis adalah tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α (Sig. < 0,05), maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun secara simultan signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka model regresi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dalam output yang diperoleh, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0.404 atau 40,4%. Nilai ini secara nyata jauh lebih besar dari batas signifikansi yang ditentukan, yaitu 0.05. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan asli daerah di wilayah yang menjadi objek penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pada jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, tidak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan atau penurunan pendapatan asli daerah.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa nilai sig sebesar 0.404 > 0.05 yang berarti secara simultan H0 diterima dan H4 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh signifikan secara simultan Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PAD.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi PAD

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 ^a	.228	.008	16.03628
a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Jumlah penduduk				

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan output tabel Model Summary dari hasil analisis regresi, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,228. Ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebesar 22,8% variasi yang terjadi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sementara itu, sisanya yaitu 77,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

• Hasil Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 9. Uji Normalitas Pertumbuhan Ekonomi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	3.19735717	
Most Extreme Differences	Absolute	.162	
	Positive	.145	
	Negative	-.162	
Test Statistic			.162
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^a
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^a	Sig.		.640
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.628
		Upper Bound	.652

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan output dari perangkat lunak SPSS yang digunakan, ditemukan bahwa nilai probabilitas (p-value) residual adalah sebesar 0,200. Dalam uji normalitas, jika nilai probabilitas adalah lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hasil yang diperoleh dari uji ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,200 lebih besar daripada 0,05, yang mengindikasikan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	-24.191		
	Jumlah Penduduk	-.003	.003	-.582	-.752	.476
	IPM	.006	.008	.641	.828	.435

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi Jumlah Penduduk sebesar 0,476 dan IPM sebesar 0,435 yang artinya Sig. > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 11. Uji Multikolinearitas Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	-308.858			61.419	
	Jumlah Penduduk	.014	.006	.329	2.249	.059	.217	4.607
	IPM	.064	.014	.680	4.643	.002	.217	4.607

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Olahan penulis, 2025

Hasil analisis menunjukkan nilai VIF untuk variabel pengeluaran pemerintah dan IPM masing-masing adalah 4607, jauh di bawah batas kritis 10, serta nilai Tolerance 0,217 > 0,1. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas signifikan di antara variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada masalah signifikan.

Uji Autokorelasi

Tabel 12. Uji Autokorelasi Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.981	2040212.82775	2.297
a. Predictors: (Constant), LAG_Y, IPM, Jumlah Penduduk					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi					

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS di atas diketahui nilai DW sebesar 2.297 dan diketahui nilai DL sebesar 0.6972 dan DU sebesar 1.6413 yang artinya memenuhi: $0.6972 < 2.297 < 3.3028$ ($DL < DW < 4-DL$) dan memenuhi: $1.6413 < 2.297 < 2.3587$ ($DU < DW < 4-DU$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji t

Tabel 13. Uji t parsial Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-308.858	61.419		-5.029	.002
	Jumlah Penduduk	.014	.006	.329	2.249	.059
	IPM	.064	.014	.680	4.643	.002
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi						

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -308,858 dengan tingkat signifikansi 0,002, menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari jumlah penduduk dan IPM, pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien 0,014 dengan signifikansi 0,059. Ini berarti secara teori, setiap kenaikan satu unit jumlah penduduk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,014 satuan, meskipun pengaruhnya belum signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), namun mendekati signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$).

Sebaliknya, variabel IPM menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar 0,064 dan nilai signifikansi 0,002. Artinya, setiap peningkatan satu unit IPM akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,064 satuan. Nilai ini didukung oleh hasil t hitung IPM sebesar 4,643, jauh melebihi t hitung Jumlah Penduduk yang hanya 2,249. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial, IPM berpengaruh signifikan dan lebih dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan jumlah penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pembangunan sebaiknya lebih diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, karena terbukti memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa nilai sig. Jumlah Penduduk $0.059 > 0.05$ yang berarti secara parsial H5 ditolak dan H0 diterima yang artinya Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sebaliknya untuk nilai sig. IPM sebesar $0.002 < 0.05$ yang berarti secara parsial H0 ditolak dan H6 diterima yang artinya IPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji F

Tabel 14. Uji F simultan Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2730.892	2	1365.446	103.884	.001 ^b
	Residual	92.008	7	13.144		
	Total	2822.900	9			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi						
b. Predictors: (Constant), IPM, Jumlah Penduduk						

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel ANOVA, nilai F-hitung sebesar 103,884 dengan tingkat signifikansi $<0,001$ menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel Jumlah Penduduk dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Perbandingan nilai F-hitung dengan F-tabel ($df_1 = 2$; $df_2 = 7$) menunjukkan bahwa F-hitung jauh lebih besar, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa model regresi layak digunakan. Nilai signifikansi yang sangat kecil ($<0,001$) juga memperkuat bukti bahwa hasil ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan secara statistik signifikan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa baik faktor kuantitatif (jumlah penduduk) maupun kualitatif (IPM) berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya jumlah penduduk produktif dan kualitas sumber daya manusia. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa nilai sig sebesar $0.001 < 0.05$ yang berarti secara simultan H_0 ditolak dan H_7 diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan Jumlah Penduduk dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 15. Uji Koefisien Determinasi Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.967	.958	3.62546
a. Predictors: (Constant), IPM, Jumlah Penduduk				

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu Jumlah Penduduk (X_1) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2), secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Berdasarkan hasil output Model Summary dari SPSS, diperoleh nilai R Square sebesar 0,967, yang berarti 96,7% variasi perubahan pada pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut secara simultan. Sementara itu, sisanya 3,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model atau faktor kesalahan (error).

Pembahasan

- **Hubungan Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Keerom**

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan teknik Kendall's tau_b, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,360 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,151. ditemukan bahwa hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom bersifat negatif dengan koefisien korelasi -0,360 dan tingkat signifikansi 0,151. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$), sehingga hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara PAD dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD belum berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat disebabkan oleh kurang efisiennya pengelolaan PAD, belum optimalnya alokasi PAD pada sektor produktif, serta kecilnya kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah karena tingginya ketergantungan terhadap dana transfer pusat seperti DAU, DAK, dan Dana Otonomi Khusus. Selain itu, pertumbuhan ekonomi di Keerom lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti investasi pemerintah pusat dan belanja publik.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PAD bukan satu-satunya faktor penentu pertumbuhan ekonomi di daerah berkembang, terutama di wilayah timur

Indonesia seperti Papua. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Keerom tidak hanya perlu meningkatkan nominal PAD, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatannya agar benar-benar mendukung kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ekonomi lokal. Strategi yang diperlukan antara lain meliputi pengembangan sektor unggulan, peningkatan kapasitas kelembagaan dan aparatur, serta penciptaan iklim investasi yang kondusif. Secara teori, PAD semestinya menjadi pendorong utama pembangunan daerah melalui peningkatan kapasitas fiskal, namun di Keerom hal ini belum terwujud karena perencanaan anggaran yang belum optimal, penggunaan PAD yang kurang efisien, serta dominasi belanja rutin. Perbandingan penelitian di Sulawesi Utara yang dilakukan oleh Rori et al. (2016) menunjukkan hasil berbeda karena di sana PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi berkat pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas PAD sangat bergantung pada strategi fiskal dan kapasitas kelembagaan daerah. Penelitian lain oleh Saragih (2014) dan Siregar (2018) turut mendukung bahwa PAD hanya berdampak jika dikelola secara produktif. Oleh karena itu, reformasi pengelolaan fiskal di Kabupaten Keerom menjadi hal penting agar PAD mampu berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

- **Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PAD**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Keerom secara parsial. Berdasarkan hasil uji t, variabel jumlah penduduk memiliki koefisien regresi sebesar -1.359 dengan nilai t-hitung -0.925 dan tingkat signifikansi 0.386. Sementara itu, pengeluaran pemerintah menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.015, nilai t-hitung 0.485, dan signifikansi sebesar 0.643. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kedua variabel tersebut terhadap PAD Kabupaten Keerom pada tingkat kepercayaan 95%.

Secara teoritis, jumlah penduduk dianggap sebagai salah satu potensi peningkatan PAD karena dapat memperluas basis pajak dan menyumbang tenaga kerja produktif. Namun, di Kabupaten Keerom, peningkatan jumlah penduduk belum berbanding lurus dengan peningkatan PAD. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia, minimnya lapangan kerja formal, dominasi sektor informal, serta rendahnya tingkat produktivitas. Sementara itu, meskipun pengeluaran pemerintah menunjukkan arah hubungan positif terhadap PAD, hasilnya tetap tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa alokasi belanja pemerintah daerah belum diarahkan secara optimal ke sektor produktif, dan kemungkinan masih didominasi oleh belanja rutin yang tidak memberikan dampak langsung pada peningkatan penerimaan daerah.

penelitian ini menegaskan bahwa di Kabupaten Keerom, baik jumlah penduduk maupun pengeluaran pemerintah belum mampu menjadi faktor utama dalam peningkatan PAD. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, efisiensi pengelolaan fiskal daerah, dan pengalokasian anggaran pada sektor-sektor produktif dan strategis. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan kebijakan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lokal, mengingat pengaruh variabel-variabel tersebut sangat bergantung pada kondisi ekonomi, sosial, dan kelembagaan spesifik di tiap daerah, termasuk Kabupaten Keerom.

- **Pengaruh jumlah Penduduk dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antara variabel jumlah penduduk (X_1) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 0,014 dengan nilai signifikansi 0,059. Meskipun arah pengaruhnya positif, nilai signifikansi yang melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Keerom belum tentu secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti kualitas tenaga kerja yang masih rendah, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta rendahnya tingkat produktivitas masyarakat.

Sebaliknya, variabel IPM menunjukkan koefisien sebesar 0,064 dengan nilai signifikansi 0,002, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom. Hal ini berarti bahwa peningkatan IPM, yang mencerminkan kemajuan di sektor pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, berkontribusi nyata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai t untuk IPM sebesar 4,643 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t jumlah penduduk (2,249) memperkuat kesimpulan bahwa IPM merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah ini.

Temuan ini memiliki implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki peranan sentral

dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dari sisi praktis, pemerintah Kabupaten Keerom perlu lebih memprioritaskan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan IPM, seperti peningkatan mutu pendidikan, akses dan kualitas layanan kesehatan, serta program pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah perbatasan dan pedalaman.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Keerom, IPM merupakan variabel yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun jumlah penduduk memiliki pengaruh positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Keerom sebaiknya difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, kesehatan, dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat, bukan hanya pada peningkatan jumlah penduduk secara kuantitatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dan pengaruh beberapa variabel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Keerom, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Pertama hubungan PAD dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif, tingkat signifikansi yang melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa PAD bukan merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom.

Kedua pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap PAD. Variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, dominasi sektor informal, dan pengeluaran daerah yang masih didominasi belanja rutin menjadi faktor yang melemahkan kontribusi dua variabel tersebut terhadap PAD. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan fiskal yang efisien dan alokasi anggaran pada sektor produktif.

Ketiga pengaruh jumlah penduduk dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan. Ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, kesehatan, dan pendapatan memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi daerah sebaiknya lebih difokuskan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, bukan hanya pada aspek kuantitatif seperti jumlah penduduk.

Kabupaten Keerom perlu melakukan reformasi pengelolaan fiskal, meningkatkan efektivitas belanja daerah, serta fokus pada pengembangan sektor-sektor potensial seperti pertanian, perkebunan, dan UMKM. Selain itu, peningkatan IPM melalui program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi harus menjadi prioritas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Anasta, L., & Nengsih, N. (2019). Peranan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pada Kabupaten dan Kota di Jawa Barat). *Jurnal Profita*, 12(1), 50. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v1.2.01.004>
- Apriana, D., & Suryanto, R. (2010). Analisis hubungan antara belanja modal, pendapatan asli daerah, kemandirian daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah. *Journal of Accounting and Investment*, 11(1), 68-79.
- Apriyani, D., & Amna, L. S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Daerah Sumatera. *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 985-997.
- Athaillah, A. H., & Masbar, R. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 1(3).
- Damanik, Darwin, and Elidawaty Purba. "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pematangsiantar." *Jurnal Edueco* 5, no. 1 (2022).
- Erdkhadifa, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Spatial Regression. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 122-140.
- I Putu Irvan & Ni Luh Karmini. (2016). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 5, No. 3
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Kementerian Keuangan RI.
- Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi, Yogyakarta.

- Maulana, B. F., Farhan, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 123-134.
- Muti'ah. (2017). The Effect of Regional Revenue, Revenue Sharing Fund, General Allocation Fund and Special Allocation Fund on Regional Economic Growth (Empirical Study In the 33 provinces in Indonesia Year 2011-2014). *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(8), 102-112. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/36777>
- Parwoto, P., & Luthfansa, M. A. F. (2019). Analisis Rasio: Kontribusi Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(1), 35-40. <https://doi.org/10.18196/jati.020115>
- Parwoto, P., & Luthfansa, M. A. F. (2019). Analisis Rasio: Kontribusi Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 2(1), 35-40. <https://doi.org/10.18196/jati.020115>
- Pattiasina, R., et al. (2020). "Peningkatan PAD Melalui Kebijakan Otonomi Daerah." ResearchGate
- Pinem, I., Malau, Y. N., & Mardha, F. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus, Dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Di Provinsi Sumatera Barat Periode 2013-2017. *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 3(2), 201-218.
- Prasetyo, A. A., Siwi, V. N., & Kundhani, E. Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah Tahun 2010-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 37-56.
- Putri, Z. E. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (Dau) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Esensi*, 5(2), 173-186. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2340>
- Rori, C. F. (2016). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Saragih, Juli Panglima (2003), Desentralisasi Fiskal Dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sidik, Machfud, 2002, *Kebijakan, Implementasi dan Pandangan Ke Depan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah*, Yogyakarta,
- Sinaga, J. A., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnoma*, 2(1), 40-48.
- Siregar, S. A. H. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2003-2021. *Journal of Development Economic and Social Studies. Volume*, 2(1), 194-204.
- Suwandika, P. E., & Yasa, I. N. M. (2015). Pengaruh pendapatan asli daerah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 794-810.
- Tahar, A., & Zakhiya, M. (2011). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap kemandirian daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah. *Journal of Accounting and Investment*, 12(1), 88-99.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th Edition). Pearson Education.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.